

Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen

Suhardjono¹ dan Trikojo

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Karawitan *pakeliran* gaya Kedu Bagelen merupakan salah satu gaya Kedu yang berkembang di wilayah Purworejo. Fungsi karawitan tertuang dalam sajian-sajian gending yang disesuaikan dengan adegan-adegan *pakeliran*. Karawitan berfungsi membantu menciptakan suasana adegan dan karakter tokoh wayang. Struktur penyajian gending terdiri dari gending *Pengawe-awe* yang berbentuk ladrang dilanjutkan dengan bagian gending *Gagalan* berbentuk ketuk 2 *kerep minggah* ketuk 4 *kerep*. Gending tersebut laras slendro *patet sanga*. Bagian gending *pakeliran* terangkai dari awal pertunjukan atau *bedhol kayon* sampai akhir pertunjukan atau *tancep kayon*. Metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap penyajian gending-gending dalam karawitan *pakeliran* gaya Kedu Bagelen. Ciri khas yang membedakan dengan karawitan *pakeliran* yang lain terletak pada garap *balungan* gending.

Kata kunci: karawitan, *pakeliran*, wayang Kedu, Bagelen

ABSTRACT

Gammelan Music for Wayang of Kedu Bagelen Style. *The Javanese musical functions are expressed in gending instruments adjusted into pakeliran scenes; the instrument helps in creating the scene atmosphere and puppet characters. Kedu Bagelen musical style has its own characteristics which are different from other styles. The structure of gending instrument presents gending Pengawe-awe in ladrang notation followed by parts of gending Gagalan which consists of 2 kerep minggah rhythms and 4 kerep rhythms. Gending instrument applies the notation of laras slendro patet sanga. The series of gending pakeliran are sequenced from bedhol kayon / opening scene until tancep kayon/ending scene of the puppet show. The research applied descriptive method of analysis in revealing the presentation of gending in Kedu Bagelen pakeliran musical style. There were several characteristics that distinguished it from other pakeliran music. The most prominent specification of pakeliran work on Bagelen Kedu musical styles lied on the work of balungan gending*

Keywords: gamelan music, wayang performance, Kedu Bagelen

Pendahuluan

Pertunjukan wayang atau *pakeliran* di setiap wilayah di Jawa memiliki ciri-ciri khusus yang oleh masyarakat luas biasa disebut dengan istilah gaya, seperti *pakeliran* gaya Yogyakarta, Surakarta, Jawa Timur, Banyumas, Pesisiran dan Kedu. Gaya dalam *pakeliran* merupakan suatu ciri khas yang membedakan identitas (wayang) dari satu daerah dengan daerah yang lain. Gaya-gaya yang ada, akan memperlihatkan perbedaan unsur-unsur *pakeliran* suatu daerah tertentu. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari keseluruhan aspek seni pertunjukan, yakni dari aspek bentuk boneka wayangnya (*wanda*), segi tata *pakeliran* atau urutan alur, musik pengiring vokal dan instrumennya seperti bentuk, isi lagu, *kandha*, *sulukan*, *pocapan* dan *janturan* (Kayam, 2001:81).

Di antara beberapa gaya *pakeliran* di Jawa terdapat *pakeliran* gaya Kedu. Kedu merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki

gaya atau ciri khas khusus dalam *pakeliran*. Kedu adalah wilayah bekas karesidenan peninggalan Belanda di Jawa Tengah yang terdiri dari daerah Wonosobo, Temanggung, Magelang, dan Bagelen atau Purworejo. Setiap daerah tersebut memiliki banyak perbedaan mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan *pakeliran*. Sejalan dengan luas wilayah persebaran budayanya, Kedu memiliki banyak corak gaya *pakeliran* yang berbeda dalam lingkup satu wilayah.

Pakeliran Kedu memiliki beberapa gaya di dalamnya yaitu gaya Kedu Wonosobo, Kedu Temanggung, Kedu Magelang dan Kedu Bagelen atau Purworejo. *Pakeliran* gaya Kedu Bagelen atau Purworejo memiliki spesifikasi tersendiri yang terdapat pada karawitan iringan, yaitu terlihat pada bentuk, struktur dan garap.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, *pakeliran* Kedu termasuk Kedu Bagelen memiliki spesifikasi atau ciri-ciri yang berbeda. Ciri-ciri

1 Alamat Korespondensi: Pogram Studi Seni Karawitan ISI Yogyakarta. Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon Yogyakarta 55001. HP: 0812 270 3725 e-mail: hardjono@isi.ac.id.

tersebut terdapat pada bentuk wayang, *balungan* gending iringan, serta sajian karawitan iringannya (Purwoko, 2010:6). Spesifikasi garap karawitan iringan gaya Kedu Bagelen yang lainnya terletak pada pola *ater-ater* kendang. Susunan *balungan* gending banyak menggunakan pola *balungan nglagu*. Jumlah ketukan/*sabetan* dalam satu *gatra balungan* ada yang hanya terdiri dari dua ketukan atau dua *sabetan balungan* saja. Artinya, jika secara umum satu *gatra* berisi empat ketukan nada (*sabetan*), pada karawitan gaya Kedu Bagelen ditemui *gatra* yang hanya memiliki dua ketukan (*sabetan*) nada.

Saat ini karawitan *pakeliran* gaya Kedu Bagelen kurang berkembang dengan baik. Ini terlihat dengan semakin jarang dipentaskannya *pakeliran* gaya Kedu Bagelen dibandingkan dengan pertunjukan wayang gaya Surakarta dan Yogyakarta. Tidak diajarkannya iringan *pakeliran* gaya Bagelen pada generasi muda juga menjadi faktor penyebab kurang diketahuinya gaya Bagelen ini di tengah masyarakat luas.

Pakeliran Gaya Kedu Bagelen

Pakeliran gaya Kedu Bagelen merupakan salah satu di antara beberapa gaya *pakeliran* di wilayah Kedu. Seperti *pakeliran* gaya Kedu lainnya, gaya Bagelen dalam perkembangan dan pembelajarannya hanya dilakukan secara turun temurun. Salah satu contoh adalah seorang dalang gaya Bagelen Ki Sunarko (almarhum). Dalang ini mewarisi keahlian memainkan wayang gaya Bagelen dari ayahnya bernama Ki Darmo Setiko atau lebih dikenal dengan dalang Gethuk. Dalang lain yang menguasai *pakeliran* gaya Bagelen adalah Ki Sutarko dari Pacor Kutoarjo yang juga merupakan keponakan dari Ki Sunarko. Ki Sutarko dapat mempelajari gaya Bagelen juga dari almarhum Ki Sunarko. Satu dalang lagi yang menguasai *pakeliran* gaya Bagelen bernama Ki Hartono, merupakan seorang pemain kendang yang sejak muda sudah mengikuti pementasan Ki Sunarko. Oleh karena selalu mengiringi *pakeliran* gaya Kedu Bagelen, Ki Hartono akhirnya dapat menguasai garap *pakeliran* gaya Kedu Bagelen.

Perkembangan *pakeliran* gaya Kedu Bagelen sangat terbatas dikarenakan tidak adanya *pakem* atau acuan yang digunakan. Sarana pembelajaran kepada generasi penerus hanya dilakukan secara turun temurun dan lisan. Berbeda dengan

pakeliran gaya Surakarta dan Yogyakarta, awalnya berkembang di lingkungan *kraton*, sehingga oleh para seniman *kraton* dibuatlah suatu *pakem* atau acuan baku mengenai *pakeliran*. *Pakem* inilah kemudian disebarkan di masyarakat umum sehingga kedua gaya ini lebih dikenal oleh masyarakat umum (Murtiyoso, 2004:18).

Pertunjukan *pakeliran* gaya Kedu Bagelen di masyarakat sangat jarang dilakukan disebabkan terbatasnya dalang yang menguasai *pakeliran* gaya Bagelen. Faktor lain adalah tidak diminati oleh masyarakat. Masyarakat cenderung lebih menyukai gaya Yogyakarta dan Surakarta yang dianggap mampu mengikuti perkembangan jaman. Kedua gaya ini mudah dipelajari masyarakat karena banyak buku-buku *pakem* yang beredar serta adanya lembaga formal atau kelompok-kelompok yang mengajarkan *pakeliran* gaya Yogyakarta dan Surakarta.

Berkurangnya minat masyarakat terhadap *pakeliran* Gaya Kedu Bagelen mengakibatkan semakin minimnya pertunjukan serta jumlah seniman. Berdasarkan hasil observasi di lapangan tercatat bahwa dalang wayang kulit gaya Bagelen hanya ada dua yaitu Ki Sutarko Hadi Wacono dari Pacor Kutoarjo dan Ki Hartono dari Klepu. Untuk grup karawitan Bagelen hanya ada satu grup yang terdapat di Desa Klepu Kecamatan Butuh.

Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen

Karawitan memiliki arti sebuah sajian musik dengan media gamelan sebagai alat dan berlaras pentatonis. Karawitan juga merupakan sebuah sajian musik yang mampu memunculkan berbagai suasana (Sutrisno, 1976:6). Sebuah pertunjukan wayang kulit tidak bisa lepas dari sajian karawitan (Soetarno, 2002:166). Sebagai *partner* dalam *pakeliran*, karawitan memiliki fungsi sebagai iringan wayang yang harus dapat menggambarkan dan menguatkan tokoh wayang (Yudoyono, 1983:15-16). Karawitan *pakeliran* memiliki hubungan khusus dalam menciptakan suasana tertentu dalam setiap adegan. Karawitan *pakeliran* dalam sajiannya tidak hanya sebatas sajian musik gamelan saja, melainkan juga mencakup sajian vokal.

Karawitan *pakeliran* memiliki peranan penting dalam wayang yaitu membantu menciptakan suasana adegan sesuai dengan alur cerita wayang yang disampaikan. Menurut Sutrisno, suasana

yang dimunculkan dari sajian karawitan *pakeliran* sangat beragam, di antaranya menciptakan suasana khidmat, agung, sedih, senang atau *sigrak* dan *nges* (Sutrisno, 1976:6). Dengan demikian, karawitan *pakeliran* tidak hanya sebagai sajian musik pengiring pertunjukan wayang kulit saja, tetapi juga merupakan satu kesatuan sajian yang utuh antara wayang dan karawitan yang tidak dapat dipisahkan.

Gamelan yang digunakan sebagai pengiring sajian wayang gaya Bagelen awalnya adalah seperangkat gamelan laras slendro. Ricikan gamelan yang digunakan dalam *pakeliran* gaya Kedu Bagelen di antaranya: kendang batang, gender barung, slentem, gambang, bonang barung, bonang penerus, ketuk, kenong, kempul, gong, demung, saron, peking dan siter. Seiring dengan perkembangan jaman, selain laras slendro, karawitan *pakeliran* gaya Kedu Bagelen juga telah menggunakan gamelan berlaras pelog. Jadi *pakeliran* gaya Bagelen sekarang telah menggunakan seperangkat Gamelan *Ageng*. Hal ini juga karena didukung adanya sumber daya manusia khususnya para seniman muda.

Patet dalam Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen

Patet merupakan salah satu hal penting yang harus dipertimbangkan oleh seorang dalang dan pengrawit ketika memainkan wayang, menafsir gending, serta menentukan hubungan nada dalam membentuk sebuah kalimat lagu. Pengertian lain dari patet adalah urusan rasa musikal yang berupa rasa *seleh*, sedangkan rasa *seleh* merupakan rasa berhenti kalimat lagu dalam sajian karawitan (Hastanto, 2009:16).

Karawitan iringan *pakeliran* gaya Bagelen menggunakan tiga pembagian patet seperti pada *pakeliran* gaya Yogyakarta dan Surakarta, yaitu patet *nem*, patet *sanga* dan patet *manyura*. Pembagian patet juga merupakan tanda atau pemilah pembagian waktu atau dihubungkan dengan periode waktu dalam wayang kulit dengan jam-jam tertentu (Yudoyono, 1983:54). Patet *nem* berlangsung dari pukul 21.00-24.00. Patet *sanga* akan dimulai dari pukul 24.00-pukul 03.00. Sementara untuk patet *manyura* dimulai dari pukul 03.00 sampai dengan pukul 06.00. Pembagian patet dalam *pakeliran* di dalamnya

terdapat beberapa bagian adegan serta memiliki gending-gending iringan yang sesuai berdasar patet gending itu sendiri (Purwadi, 2006:41-45).

Berikut adalah pembagian patet beserta pembagian adegan dalam sajian *pakeliran* gaya Kedu Bagelen:

1. Patet *Nem*

Patet *nem* merupakan pembagian waktu yang pertama dalam sajian pertunjukan wayang. Patet ini periode waktunya antara pukul 21.00 sampai dengan pukul 24.00. Adegan-adegan yang terdapat dalam patet *nem* adalah *Jejer I* sampai *Jejer III*.

Jejer I

Bagian ini merupakan awal pertunjukan wayang yang ditandai dengan *bedhol kayon*. Adegan ini memiliki arti dimulainya kehidupan dalam dunia *pakeliran*. Setelah *bedhol kayon* dilanjutkan dengan adegan suatu tempat, biasanya sebuah negara, kahyangan, pertapaan atau tempat lainnya. Pada bagian ini merupakan bagian awal cerita dan mulai muncul permasalahan. Dalam *pakeliran* gaya Bagelen, bagian ini berisi uraian yang sangat panjang, yaitu menceritakan sebuah tempat atau kerajaan beserta rakyatnya yang dalam penyampaiannya disampaikan dalang melalui *janturan* (Purwoko, 2010:25). Bagian *jejer I* terdapat beberapa adegan meliputi adegan *kedhaton*, *paseban njawi* dan *budhalan*.

Jejer II

Bagian ini menceritakan suatu tempat (negara, padepokan atau tempat lain) yang berbeda tetapi permasalahan yang muncul masih ada hubungan dengan masalah pada *jejer I*. Dalam *jejer II* terdapat adegan yaitu perang *gagal*. Perang *gagal* adalah perang tetapi di dalamnya belum ada titik akhir (*rajapati*). Dalam perang, pihak yang kalah mencari jalan atau kesempatan lain untuk melakukan perlawanan di waktu yang berbeda (Mudjanattistomo, 1977:164).

Jejer III

Bagian *jejer III* menurut Ki Sutarko biasanya hanya disajikan secara sepintas. Setelah itu akan dilanjutkan dengan adegan *budhalan*, merupakan adegan yang menggambarkan perjalanan suatu kelompok prajurit.

2. Patet Sanga

Patet *sanga* merupakan bagian kedua dalam periode pembagian waktu *pakeliran*. Patet ini berlangsung dari pukul 24.00 sampai dengan pukul 03.00. Patet *sanga* terdiri dari *Gara-gara* dan *Jejer IV*.

Gara-gara

Gara-gara ini merupakan suatu adegan munculnya tokoh *punakawan* Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Dalam adegan ini punakawan akan mencairkan suasana dengan humor. Dalam adegan ini biasanya dalang membicarakan tentang kondisi sosial terkini di tengah masyarakat dengan kreativitasnya masing-masing.

Jejer IV

Bagian ini menceritakan tentang suatu tempat, biasanya sebuah pertapaan dengan seorang pertapa yang sedang memberi pengarahan pada kesatria untuk menyelesaikan permasalahan. Adegan selanjutnya adalah *begalan/cakilan*. Adegan *begalan/cakilan* ini dalam *pakeliran* gaya Surakarta disebut dengan perang *kembang*. Perang *kembang* merupakan perang antara kesatria dengan tokoh raksaksa (*buta*).

3. Patet manyura

Patet *Manyura* merupakan periode waktu yang ketiga dalam sajian pertunjukan wayang. Patet ini berlangsung dari pukul 03.00 sampai dengan pukul 06.00. Patet *Manyura* terdiri dari *Jejer V* sampai *Jejer VII*.

Jejer V

Bagian ini menceritakan suatu kerajaan atau tempat lain yang berhubungan dengan permasalahan dan mulai dicari solusi penyelesaiannya. Setelah itu akan dilanjutkan dengan rangkaian adegan perang.

Jejer VI

Di bagian ini permasalahan yang muncul dari *jejer I* bisa dipecahkan dan diselesaikan.

Jejer VII

Bagian ini merupakan adegan dalam suatu negara yang telah berhasil menyelesaikan permasalahan. Dalam adegan ini diucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas semua nikmatnya. Setelah itu pertunjukan wayang akan diakhiri dengan tancep kayon.

Menurut Sutarko (2011) pembagian jejer

dan adegan dalam pakeliran gaya Kedu Bagelen banyak mengacu pada pakeliran gaya Surakarta. Pakeliran gaya Kedu Bagelen itu memiliki wadah Yogyakarta tetapi isinya Surakarta.

Gending-Gending dalam Penyajian Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen

1. Gending Pengawe-awe

Ladrang Sekar Gadhung Laras Slendro Patet

Manyura

Buka :	5 2	5 3 6 5	3 6 3 2	5 1 5 6
a)	$\cdot \overset{+}{3} \cdot 6$	$\cdot \overset{+}{3} \cdot \overset{\sim}{2}$	$\cdot \overset{+}{1} \cdot 6$	$\cdot \overset{+}{3} \cdot \overset{\sim}{2}$
	$\cdot \overset{+}{3} \cdot \overset{\sim}{2}$	$\cdot \overset{+}{6} \cdot \overset{\sim}{5}$	$\cdot \overset{+}{3} \cdot \overset{\sim}{2}$	$\cdot \overset{+}{1} \cdot \overset{\sim}{6}$
b)	5 3 5 6	5 3 5 2	5 1 5 6	5 3 5 2
	5 3 5 2	5 3 6 5	3 6 3 2	5 1 5 6
c)	2 3 2 1	3 2 1 6	3 3 6	3 5 3 2
	6 1 6 5	1 2 1 6	3 3 6	3 5 3 2
	6 1 6 5	1 2 1 6	. . 3 2	6 1 6 5
	1 1 .	3 2 1 6	3 5 6 1	3 2 1 6
d)	$\overset{+}{1} \overset{\sim}{3} \overset{+}{1} 6$	$\overset{+}{1} \overset{\sim}{3} \overset{+}{1} \overset{\sim}{2}$	$\overset{+}{1} \overset{\sim}{1} \overset{+}{1} \overset{\sim}{6}$	$\overset{+}{1} \overset{\sim}{3} \overset{+}{1} \overset{\sim}{2}$
	$\overset{+}{1} \overset{\sim}{3} \overset{+}{1} \overset{\sim}{2}$	$\overset{+}{1} \overset{\sim}{6} \overset{+}{1} \overset{\sim}{5}$	$\overset{+}{1} \overset{\sim}{3} \overset{+}{1} \overset{\sim}{2}$	$\overset{+}{1} \overset{\sim}{5} \overset{+}{1} \overset{\sim}{6}$

Ladrang Sekar Gadhung Laras Slendro Patet Manyura ini disajikan dalam *irama I (tanggung)*, *irama II (dados)* dan *irama III (wiled)* yang diawali dari *buka bonang katampen kendang* menggunakan kendang *kalih*. Pada awalnya *Ladrang Sekar Gadhung* dalam karawitan *pakeliran* Gaya Kedu Bagelen disajikan menggunakan kendang *batang*, akan tetapi seiring perkembangannya, sekarang telah menggunakan kendang *kalih*.

Irama I disajikan beberapa kali dirangkai dengan garap *kendhangan kebar* dan *kendhangan rumpakan* secara bergantian. Setelah itu transisi/ menuju ke garap *irama II* atau bagian (b). Bagian ini menggunakan pola *kendhangan* ladrang *irama II* kendang kalih yang dirangkai dengan garap *kendhangan tayuban* secara bergantian. Pada bagian (b) ini garap *balungan* menggunakan garap *balungan pancer nada 5*. Selanjutnya diteruskan

dengan sajian *irama III (ndawah)* dengan *kendhangan ciblon*. Di akhir sajian setelah *irama III* akan kembali ke *irama I* bagian (d). Bagian ini garap penyajiannya *soran* sampai *suwuk* atau berhenti.

4. Gending Gagalan (*uyon-uyon*)

Bagian gending *gagalan* dalam karawitan *pakeliran* gaya Bagelen tidak memiliki gending baku, tetapi gending-gending yang disajikan adalah gending *ketuk 2 kerep minggah ketuk 4 kerep* laras slendro patet *sanga*. Dalam penelitian ini diambil contoh gending Gambir Sawit Laras Slendro Patet *Sanga*.

Gending Gambir Sawit Laras Slendro Patet *Sanga*

Buka : 5 6 1

. 2 . 2 . 1 1 2 1 . 2 3 2 . 6 . 5

a) . 3 5 2 . 3 5 6 2 2 . 2 3 2 1
 . . 3 2 . 1 2 6 2 2 . 2 3 2 1
 . . 3 2 . 1 6 5 . 5 6 1 6 5 3
 2 2 3 5 3 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5

b) . . 3 5 2 3 5 6 2 2 . 2 3 2 1
 . . 3 2 . 1 2 6 2 2 . 2 3 2 1
 . . 3 2 . 1 6 5 . 5 6 1 6 5 3
 2 2 3 5 3 2 1 3 5 3 2 1 6 3 5

c) 1 6 1 5 1 6 1 2 1 6 1 5 1 6 2 1
 1 6 1 5 1 6 1 2 1 6 1 5 1 6 2 1
 . 3 3 6 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 5

d) . . 3 5 2 3 5 6 3 365326 5162165

e) 1 6 1 5 1 6 1 2 1 6 1 5 1 6 2 1
 1 6 1 5 1 6 1 2 1 6 1 5 1 6 2 1
 . 3 . 3 6 5 3 2 6 6 1 2 1 6 3 5

f) . 6 . 5 . 1 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1
 . 2 . 1 . 2 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1
 . 2 . 1 . 6 . 5 . 1 . 6 . 3 . 2
 . 6 . 5 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6 . 5

Sajian gending Gambir Sawit Laras Slendro Patet *Sanga* diawali dari *buka gender*, setelah *buka katampen* kendang batang *kendhangan kosek* gending. Kemudian gending akan menuju

bagian (a) dilanjutkan ke bagian (b). Pada bagian (b) terjadi transisi menuju ke garap *kebaran* atau bagian (c), tepatnya sebelum gong atau pada *gatra* ke-15 dan 16 (ditandai dengan tanda garis bawah). Pada bagian (c) di akhir *gatra* terjadi transisi lagi untuk menuju bagian gending (d) dengan *aba-aba* kendang. Tempat transisi ditandai dengan garis bawah. Sajian gending akan kembali lagi ke bagian (c) disajikan satu *ulihan*. Sama seperti sajian sebelumnya, gending bagian (c) hanya disajikan satu *ulihan* kemudian menuju ke bagian (d). Tempat transisi ditandai dengan garis bawah. Selanjutnya menuju ke bagian *kebaran* lagi atau bagian (e) dirangkai dengan transisi perpindahan menuju bagian *ndawah* atau bagian (f). Bagian *ndawah* ini bisa disajikan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan.

3. Gending untuk *Jejer I* (Patet *Nem*)

Ayak-ayak Panjang Mas Laras Slendro Patet *Nem*

Buka : Kendang . . . 5

a) . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5
 . 2 . 3 . 5 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6
 . 1 . 6 . 1 . 6 . 3 . 2 . 5 . 3
 . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1
 . 2 . 1 . 2 . 1 . 5 . 2 . 3 . 5
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5
 . 2 . 3 . 5 . 6 . 1 . 6 . 1 . 6
 . 1 . 6 . 1 . 6 . 3 . 1 . 3 . 2
 . 3 . 2 . 5 . 3 . 6 . 5 . 3 . 2

b) 5 5 2 3 5 6 5 3 6 5 3 2 5 6 5 3
 6 5 2 3 5 6 5 3 2 1 3 2 1 6 3 5
 1 6 1 2 1 6 3 5 1 6 1 2 1 6 3 5
 3 3 5 3 1 6 5 3 2 5 2 3 2 5 2 3
 5 5 3 2 3 5 6 3 6 3 5 3 6 3 5
 2 2 5 3 6 5 3 2 3 1 2 6 1 3 1 2
 1 3 1 6 1 3 1 2 5 5 3 2 3 5 6 5
 3 6 3 5 3 6 3 5 6 6 1 6 3 2 1 6
 3 2 1 6 1 6 5 3 6 5 3 2

Gending *Ayak-ayak Panjang Mas* Laras Slendro Patet *Nem* bagian a disajikan hanya satu

d) $\begin{matrix} 3 & 5 & 6 & 5 & 2 & 1 & 2 & 6 & 3 & 5 & 6 & 5 & 2 & 3 & 2 & 1 \\ 1 & \underline{1} & . & . & 3 & 5 & 6 & \dot{1} & . & 3 & . & 2 & . & 1 & . & \hat{6} \\ 6 & 6 & . & . & 6 & 6 & 1 & 2 & 5 & 3 & 2 & 1 & 6 & 5 & 2 & \hat{3} \\ 2 & \underline{3} & . & . & 2 & 1 & 6 & 5 & 2 & \underline{2} & . & 3 & 2 & 1 & 2 & \hat{6} \end{matrix}$

e) $\begin{matrix} 2 & 3 & 1 & 2 & 3 & 5 & 6 & 5 & \dot{1} & 6 & 5 & 3 & 2 & 1 & 2 & \hat{6} \\ . & 1 & 5 & 6 & 3 & 5 & 6 & 1 & . & 3 & . & 2 & . & 1 & . & \hat{6} \\ . & 2 & . & 1 & . & 2 & . & 6 & . & 2 & . & 1 & . & 2 & . & \hat{6} \\ . & 2 & . & 1 & . & 2 & . & 6 & 5 & 3 & 5 & 2 & 5 & 3 & 5 & \hat{6} \end{matrix}$

Gending Karawitan Bagelen Laras Slendro Patet *Nem* ini digunakan sebagai iringan saat dalang *njantur*. Pada *gong* pertama atau bagian a garap sajian adalah *irama I*. Sebelum *kenongan* ke-1 dalang memberi aba-aba untuk garap *sirep* sekaligus sebagai transisi ke *irama II*. Setelah *gong* pertama atau di bagian b garap sajiannya menggunakan garap *irama II (dados)*. Bagian e digunakan sebagai transisi menuju ke Ladrang Karawitan Bagelen. Garap *kendhangan* untuk gending ini menggunakan *kendhangan kosek* gending. Gending karawitan Bagelen ini hanya disajikan satu *ulihan* menurut kebutuhan. Apabila belum selesai bagian d tetapi dalang sudah memberikan aba-aba (*dhodhogan*) maka gending langsung menuju ke bagian e sebagai transisi untuk menuju ke *ladrang* karawitan Bagelen.

Ladrang Karawitan Bagelen Laras Slendro Patet *Nem*.

a) $\begin{matrix} 5 & 3 & 5 & 2 & 5 & 3 & 5 & 6 \\ 5 & 3 & 5 & 2 & 5 & 3 & 5 & 6 \\ . & \dot{1} & . & \hat{6} & . & \dot{1} & . & 6 \\ . & 2 & . & 1 & . & 2 & . & \hat{6} \end{matrix}$

b) $\begin{matrix} 5 & 5 & 3 & 2 & 3 & 5 & 6 & 5 & 1 & 2 & 1 & 6 & 2 & 1 & 6 & 5 \\ 1 & 1 & . & . & 3 & 2 & 1 & 6 & 3 & 3 & . & . & 6 & 5 & 3 & 2 \\ . & 2 & . & 3 & 6 & 5 & 3 & 2 & . & 2 & . & 3 & 6 & 5 & 3 & 2 \\ 3 & 3 & 5 & 6 & 2 & 1 & 6 & 5 & 2 & 2 & . & 3 & 6 & 5 & 3 & \hat{2} \end{matrix}$

$\begin{matrix} 5 & 5 & . & 6 & 2 & 1 & 6 & 5 & 1 & 2 & 1 & 6 & \dot{1} & 5 & 2 & \hat{3} \\ 2 & 2 & . & 3 & 5 & 5 & 3 & 5 & 1 & 2 & 1 & 6 & \dot{1} & 5 & 2 & \hat{3} \\ 2 & 2 & . & 3 & 5 & 5 & 3 & 5 & 1 & 2 & 1 & 6 & \dot{1} & 5 & 2 & \hat{3} \\ 1 & 1 & . & . & 3 & 2 & 1 & 2 & 6 & 6 & 2 & 1 & . & 6 & 3 & \hat{5} \end{matrix}$

Ladrang Karawitan Bagelen merupakan satu rangkaian dengan gending Karawitan. *Ladrang* Karawitan bagian a disajikan dalam *irama I* dan *II* sekaligus merupakan bagian untuk transisi menuju garap gending berikutnya. Pada *gatra* terakhir yang diberi tanda garis bawah, digunakan sebagai transisi menuju ke garap *irama III*. *Ladrang* ini hanya disajikan satu *ulihan* kemudian *suwuk*.

4. Kondur Kedhaton/Kedhatonan.

Ladrang Moncer Laras Slendro Patet *Manyura*

Buka : $\begin{matrix} . & 2 & 3 & 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & \dot{1} & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 & \dot{1} & \hat{6} \end{matrix}$

a) $\begin{matrix} 5 & 3 & \dot{1} & 6 & 5 & 3 & \dot{1} & \hat{6} & 3 & 3 & 2 & 3 & 6 & 5 & 3 & \hat{2} \\ 3 & 2 & 3 & 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & \dot{1} & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 & \dot{1} & \hat{6} \end{matrix}$

b). *Ngelik*
 $\begin{matrix} . & . & 6 & 3 & 5 & 6 & \dot{1} & \hat{6} & 3 & 5 & 6 & \dot{1} & 6 & 5 & 3 & \hat{2} \\ 3 & 2 & 3 & 5 & 6 & 5 & 3 & 2 & \dot{1} & 6 & 5 & 3 & 5 & 6 & \dot{1} & \hat{6} \end{matrix}$

c). $\begin{matrix} 2 & \hat{6} & 2 & \hat{6} & 2 & \hat{3} & 5 & \hat{6} & \dot{1} & \dot{1} & 6 & \dot{1} & 6 & 5 & 3 & \hat{5} \\ 6 & 2 & 3 & 5 & 6 & 2 & 3 & 5 & 3 & 3 & 2 & 1 & 6 & 1 & 2 & \hat{3} \\ 6 & 2 & 3 & 5 & 6 & 2 & 3 & 5 & 1 & 1 & 3 & 2 & 6 & 3 & 5 & \hat{6} \end{matrix}$

a) $\begin{matrix} . & 2 & 6 & . & 6 & 2 & 6 & . & 6 & \dot{1} & 6 & 5 & . & \dot{1} & . & \hat{6} \end{matrix}$

Ladrang Moncer disajikan untuk mengiringi adegan *kundhur kedhaton*. Diawali dalang mengucapkan *sasmita* gending atau aba-aba meminta gending seperti “*yen cinandra katon nggendarah koncane*”, buka bonang kemudian kendang batang *kendhangan kosek* ladrang *irama I*. Bagian a disajikan satu *ulihan* kemudian ke bagian ii/*ngelik*. Bagian *ngelik* hanya disajikan satu *ulihan* kemudian kembali ke bagian *umpak*. Pada *ulihan* ke dua (*lik*) dijadikan sebagai transisi menuju garap *irama II*. Transisi dilakukan setelah *gong* atau pada *kenong* pertama tetapi sebelum *gong*, garap *irama* sudah mulai terjadi perpindahan. Setelah sajian *irama II* menuju ke garap *irama I* sekaligus sebagai transisi ke gending bentuk *srepeg c*.

Bagian *srepeg* ini disajikan dalam garap *irama I* dan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Di akhir sajian dirangkai dengan bagian d dengan garap *tabuhan ngracik*. Bagian ini hanya disajikan satu *ulihan* karena sebagai tanda untuk berhenti atau *suwuk*.

5. Jejer II (Gagah).

Ladrang Mandraguna Laras Pelog Patet Nem.

Buka : 5 2 3 5 6 5 4 2 :
 5 3 5 6 2 1 6 5 2 3 5 6

Bagian *jejer II* tokoh gagah ini menggunakan gending *Ladrang Mandraguna Laras Pelog Patet Nem*. Diawali permintaan dalang melalui *sasmita* gending seperti “*narendra kang digdaya sekti mandraguna*”, kemudian *buka* bonang *katampen* kendang dan instrumen lainnya. Ladrang ini disajikan dalam garap irama *I dan II*. *Irama I* disajikan dua *ulihan* dengan garap *soran*. Pada *ulihan* yang ketiga atau setelah gong kedua dijadikan sebagai transisi perpindahan menuju *irama II*, digunakan sebagai iringan dalang melakukan *janturan*, sehingga gending disajikan dengan garap *sirep*. Setelah selesai *janturan*, garap menuju ke *irama I* lagi dan diakhiri dengan *suwuk gropak* atau cepat.

6. Jejer III (Patet Nem).

Playon Lasem Bagelen Laras Slendro Patet Nem.

Buka : Kendang ... ⑤

a) 6̇ 5̇ 6̇ 5̇ 6̇ 5̇ 2̇ 3̇ 5̇ 6̇ 1̇ 6̇ 1̇ 6̇
 1 6 1 6 3 2 5 3 2 1 2 1̇ 2 1 2 1
 5 2 3 5̇ 2 3 5 6 1 2 1 6̇ 1 6 1 6
 1 6 3 1 3 2̇ 3 6 5 3 6 5 3 2̇
 b) 5 6 5 3 1 6 5 3 6 5 2 6 5 2 3 5̇
 3 2 1 2 6 1 2 3̇ 5 6 1 6 5 2 3 5̇
 1 6 5 3 2 1 3 2̇ 6 6 1 2 3 5 6 ⑥
 2 3 2 1 2 1 3 2 5 6 1 6̇ 3 2 6 3
 6 5 3 ②

Suwuk : 1 1 3 2 1 ⑥

iringan adegan-adegan lain dalam patet nem seperti adegan paseban njawi dan perang gagal.

Sajian *Playon Lasem Bagelen* diawali dengan aba-aba dalang atau dhodhogan kemudian dilanjutkan oleh ater-ater kendang sebagai buka. Pola kendhangan yang digunakan adalah kendhangan pinatut atau disesuaikan/menyesuaikan dengan gerakan wayang. *Playon Lasem Bagelen* bagian a disajikan hanya satu ulihan. Bagian b disajikan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Suwuk berada pada setiap gongan sesuai dengan ater-ater suwuk kendang berdasarkan isyarat dari dalang.

7. Adegan Gara-gara (Patet Sanga).

Ayak-ayak Bagelen Laras Slendro Patet Sanga.

Buka : . . . ①

a) 2̇ 1̇ 1̇ 2̇ 1̇ 2̇ 1̇ 2̇ 1̇
 . 5 . 5 . 6 . 1̇ . 5 . 6 . 1 . 2
 . 3 . 5 . 6 . ⑤ . 6 . 5 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 6 . 5 . 2 . 3 . 5 . 6
 2 1 5 3 2 3 5 6 2 1 5 3 2 3 5 6̇
 2 1 5 3 2 6 1 2̇ . 3 . 5 . 6 . 5̇
 1 6 2 3 5 6 3 5 1 6 2 3 5 6 3 5̇
 . 2 . 1 . 2 . 1 5 6 5 1 5 3 2 1̇
 . 6 . 5 . 2 . 1 . 6 . 5 . 2 . 1̇
 . 2 . 2 . 3 . 2 5 6 5 1 5 2 1 6̇
 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1̇
 . 2 . 2 5 5 6 1 5 6 1 5 2 5 3 2 ①

Jejer III dalam pakeliran gaya Bagelen umumnya hanya disajikan secara singkat dengan menggunakan iringan *Playon Lasem Bagelen* garap sirep (Wawancara dengan Ki Hartono tanggal 30 Maret 2012). *Playon* ini digunakan juga sebagai

b) $\begin{array}{cccc} \cdot 2 \cdot \hat{1} & \cdot 2 \cdot \hat{1} & \cdot 2 \cdot \hat{1} & \cdot 2 \cdot \hat{1} \\ \cdot 5 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot \hat{1} & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot 1 \cdot 2 \\ \cdot 3 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot \textcircled{5} & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot 5 \\ \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 2 \cdot 3 & \cdot 5 \cdot \hat{6} \\ \cdot i \cdot 6 & \cdot i \cdot 6 & \cdot i \cdot 6 & \cdot i \cdot 6 \\ \cdot 3 \cdot 1 & \cdot 3 \cdot \hat{2} & \cdot 3 \cdot 2 & \cdot 5 \cdot 3 \\ \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 3 \cdot \hat{2} & \cdot 3 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot \textcircled{5} \\ \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot 5 & \cdot 6 \cdot \hat{5} \\ \cdot 2 \cdot 3 & \cdot 2 \cdot \hat{1} & \cdot 2 \cdot 1 & \cdot 3 \cdot 2 \\ \cdot 5 \cdot 6 & \cdot i \cdot \hat{6} & \cdot 5 \cdot 6 & \cdot i \cdot 6 \\ \cdot 5 \cdot 6 & \cdot i \cdot \hat{6} & & \end{array}$

c) $\begin{array}{cccc} \hat{2} \hat{3} \hat{6} \hat{5} & \hat{2} \hat{3} \hat{2} \hat{1} & \hat{2} \hat{6} \hat{1} \hat{2} & \hat{3} \hat{5} \hat{6} \hat{5} \\ 3 \ 1 \ 2 \ 3 & 6 \ 5 \ 3 \ \hat{2} & 6 \ 2 \ 6 \ 2 & 3 \ 5 \ 6 \ \textcircled{5} \\ 6 \ 5 \ 6 \ 5 & 6 \ 5 & 2 \ 3 \ 2 \ \hat{1} & 2 \ 1 \ 3 \ 2 \\ 5 \ 6 \ i \ \hat{6} & 5 \ 6 \ i \ 6 & 5 \ 6 \ i \ \hat{6} & \end{array}$

Suwuk : 3 2 3 5 6 ⑤

Ayak-ayak Bagelen memiliki tiga bagian bentuk gending yang disajikan secara kesinambungan, yaitu bagian a bentuk *ayak-ayak*, bagian b bentuk *srepeg* dan bagian c adalah bentuk *playon*. Fungsi gending ini adalah sebagai iringan menjelang *gara-gara*.

Ayak-ayak Sanga Bagelen diawali dari *dhodhogan* kotak oleh dalang kemudian dilanjutkan oleh *ater-ater kendang* sebagai *buka*. Gending bagian a atau *ayak-ayak* disajikan dalam garap *irama I* sebanyak satu *ulihan*. Bagian gending b atau *srepeg* juga disajikan satu *ulihan* dengan trasisi perpindahan ke *playon*/bagian c pada gatra ke-21. Sajian selanjutnya dilanjutkan gending bentuk *playon*/bagian c disajikan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan.

8. *Playon Sanga Jangkep* Bagelen Laras Slendro Patet *Sanga*.

Buka : ①

a) $\begin{array}{cccc} \hat{2} \hat{1} & \hat{2} \hat{1} \hat{2} \hat{1} & \hat{5} \hat{5} \hat{6} \hat{1} & \hat{5} \hat{6} \hat{1} \hat{2} \\ \hat{3} \hat{5} \hat{6} \hat{5} & 2 \ 3 \ 5 \ 6 & i \ \hat{2} \ i \ \hat{6} & i \ 6 \ i \ 6 \\ i \ 6 & 3 \ 1 \ 3 \ 2 & 3 \ 2 \ 5 \ 3 & 6 \ 5 \ 3 \ 2 \\ 3 \ 5 \ 6 \ \textcircled{5} & 6 \ 5 \ 6 \ 5 & 6 \ 5 \ 2 \ 3 & 2 \ \hat{1} \\ b) 2 \ 1 \ 3 \ 2 & 5 \ 6 \ i \ \hat{6} & i \ 6 \ i \ 6 & i \ 6 \ 2 \ 3 \\ 6 \ 5 \ 2 \ 3 & 2 \ \hat{1} & 2 \ 6 \ 1 \ 2 & 3 \ 5 \ 6 \ \textcircled{5} \\ 3 \ 1 \ 2 \ 3 & 6 \ 5 \ 3 \ \hat{2} & 6 \ 2 \ 6 \ 2 & 3 \ 5 \ 6 \ \textcircled{5} \\ 6 \ 5 \ 6 \ 5 & 6 \ 5 & 2 \ 3 \ 2 \ \hat{1} & \end{array}$

Suwuk : 2 1 3 2 6 ⑤

Playon Sanga Jangkep Bagelen disajikan untuk mengiringi adegan *cakilan/begalan (perang kembang)* dan adegan-adegan dalam patet *sanga*. Sajian *Playon Jangkep* ini diawali dari aba-aba dalang melalui *dhodhogan* kemudian dilanjutkan *buka playon* oleh kendang batang. *Playon* disajikan dalam *irama I kendhangan pinatut* mengikuti gerak wayang. Bagian a hanya disajikan satu *ulihan*, sedangkan bagian b disajikan beberapa *ulihan* sesuai dengan keperluan. *Suwuk* dilakukan di setiap gong *ageng* atau gong *suwukan* sesuai dengan aba-aba dari dalang.

9. *Gagak Urak* atau *Playon Srambahan Laras Slendro Patet Manyura*.

Buka : ②

a) $\begin{array}{cccc} \hat{2} \hat{2} \hat{2} \hat{2} & \hat{3} \hat{3} \hat{3} \hat{3} & \hat{1} \hat{1} \hat{1} \hat{1} & \hat{1} \hat{1} \hat{1} \hat{1} \\ \underline{\hat{2} \hat{2} \hat{2} \hat{2}} & 6 \ 3 \ 5 \ \hat{6} & & \end{array}$

b) $\begin{array}{cccc} \hat{5} \hat{2} \hat{3} \hat{5} & \hat{1} \hat{6} \hat{5} \hat{3} & \hat{1} \hat{3} \hat{1} \hat{3} & \hat{5} \hat{6} \hat{1} \hat{6} \\ i \ 6 \ i \ 6 & i \ 6 \ 3 \ 2 & 5 \ 3 \ 2 \ 1 & 2 \ \hat{1} \\ 5 \ 3 \ 2 \ 1 & 2 \ 1 \ 3 \ 5 & i \ 6 \ 3 \ 5 & 3 \ 2 \\ 3 \ 1 \ 2 \ 3 & 5 \ 6 \ i \ \textcircled{6} & & \end{array}$

Suwuk : 5 6 3 2 1 ⑥

Gagak Urak disajikan dalam patet *manyura* di awal dan hanya satu kali sajian saja. *Playon Srambahan* atau *Gagak Urak* penyajiannya diawali *dhodhogan* kotak oleh dalang kemudian dilanjutkan *ater-ater kendang* sebagai *buka* menggunakan kendang *batang*. Pola *kendhangan* yang digunakan adalah pola *kendhangan pinatut* menyesuaikan gerak wayang. *Gagak Urak* pada

bagian a disajikan satu *ulihan* saja. Bagian b disajikan secara berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. *Suwuk* dilakukan setelah gong *ageng* atau gong *suwukan* dengan aba-aba kendang setelah ada *sasmita* atau tanda berhenti dari dalang.

10. *Playon Manyura* Bagelen Laras Slendro Patet *Manyura*.

Buka : ②

a) $\overset{\sim}{6} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{3} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{6} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{6}$

b) $5 \ 2 \ 3 \ 5 \quad \overset{\sim}{1} \ 6 \ 5 \ \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{1} \ 3 \ \overset{\sim}{1} \ 3 \quad 5 \ 6 \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{6}$
 $\overset{\sim}{1} \ 6 \ \overset{\sim}{1} \ 6 \quad \overset{\sim}{1} \ 6 \ 3 \ 2 \quad 5 \ 3 \ 2 \ 1 \quad 2 \ \overset{\sim}{1}$
 $5 \ 3 \ 2 \ 1 \quad 2 \ 1 \quad 3 \ 5 \ \overset{\sim}{1} \ 6 \quad 3 \ 5 \ 3 \ \overset{\sim}{2}$
 $3 \ 1 \ 2 \ 3 \quad 5 \ 6 \ \overset{\sim}{1} \ ⑥$

Suwuk : $5 \ 6 \quad 3 \ 2 \ 1 \ ⑥$

Playon Manyura Bagelen ini disajikan untuk iringan adegan-adegan yang ada di patet *manyura*. *Playon* ini dimulai dari *dhodhogan* kotak oleh dalang kemudian dilanjutkan dengan *ater-ater* kendang sebagai *buka* menggunakan kendang *batang*. Pola *kendhangan* adalah *kendhangan pinatut* sesuai dengan gerak wayang. Pada bagian a hanya disajikan satu *ulihan* sedangkan bagian b disajikan berulang-ulang menurut kebutuhan. *Suwuk* dilakukan setelah gong *ageng* atau gong *suwukan* kendang berdasar pada aba-aba dalang.

11. *Playon Tanggung* Bagelen Laras Slendro Patet *Manyura*.

Buka : ②

a) $\overset{\sim}{5} \overset{\sim}{2} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{1} \overset{\sim}{5} \overset{\sim}{1}$

b) $5 \ 2 \ 5 \ 2 \quad 5 \ 6 \ 5 \ \overset{\sim}{6} \quad 5 \ 6 \ 5 \ 6 \quad 5 \ 3 \ 5 \ 3$
 $5 \ 6 \ 5 \ \overset{\sim}{6} \quad 5 \ 6 \ 5 \ 6 \quad 5 \ 2 \ 5 \ 2 \quad 5 \ \overset{\sim}{1} \ 5 \ \overset{\sim}{1}$
 $5 \ \overset{\sim}{1} \ 5 \ \overset{\sim}{1} \quad 5 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 5 \ 6 \ 5 \ \overset{\sim}{2} \quad 5 \ 2 \ 5 \ 2$
 $5 \ 3 \ 5 \ 3 \quad 5 \ \overset{\sim}{1} \ 5 \ \overset{\sim}{1} \quad 5 \ \overset{\sim}{1} \ 5 \ \overset{\sim}{1}$

Suwuk : $. . . 5 \ ②$

Playon Tanggung ini dalam patet *manyura* disajikan untuk mengiringi adegan perang *Brubuh*. Diawali dari *dhodhogan* kotak kemudian dilanjutkan *ater-ater* kendang sebagai *buka*. Kendang yang digunakan kendang *batang kendhangan pinatut* sesuai dengan gerakan wayang.

Bagian (a) dilakukan hanya satu *ulihan* sedangkan bagian (b) dilakukan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. *Suwuk* dilakukan setelah gong *ageng* atau gong *suwukan* oleh kendang berdasar *ater-ater suwuk* dari dalang.

12. *Sampak Manyura* Bagelen Laras Slendro Patet *Manyura*.

Buka : ②

a) $\overset{\sim}{2} \ \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{3} \ \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1}$

b) $2 \ 2 \ 2 \ 2 \quad 6 \ \overset{\sim}{6} \ 6 \ 6 \quad 3 \ 3 \ 3 \ 3 \quad 2 \ \overset{\sim}{2} \ 2 \ 2$
 $3 \ 3 \ 3 \ 3 \quad \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1} \ \overset{\sim}{1}$

Gending ini disajikan untuk mengiringi adegan perang paling akhir dalam patet *manyura*. *Sampak* diawali dari *dhodhogan* kotak dalang diteruskan *ater-ater buka* oleh kendang selanjutnya diteruskan dengan instrumen lain. Bagian (a) hanya disajikan satu *ulihan* sementara bagian (b) disajikan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan.

Penutup

Karawitan *pakeliran* merupakan sajian karawitan yang berfungsi sebagai iringan dalam sebuah pertunjukan wayang. Sebagai musik iringan, karawitan *pakeliran* membantu terciptanya suatu adegan serta memperjelas karakter tokoh wayang melalui sajian gending-gending *pakeliran* dari awal *jejer I* sampai dengan akhir pertunjukan atau *tancep kayon*.

Dalam *pakeliran* terdapat beberapa gaya serta memiliki ciri khusus tersendiri. Ciri tersebut menjadi sebuah identitas yang membedakan antara gaya *pakeliran* daerah satu dengan daerah lain. Gaya-gaya *pakeliran* tersebut di antaranya adalah gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, gaya Banyumas, gaya Pesisir dan gaya Kedu. Gaya Kedu sendiri masih dibagi lagi menjadi beberapa gaya di antaranya gaya Kedu Magelang, Kedu Wonosobo, Kedu Temanggung dan Kedu Bagelen atau Purworejo.

Pakeliran gaya Kedu Bagelen merupakan gaya *pakeliran* yang berkembang di tengah masyarakat Purworejo, tetapi persebarannya tidak berkembang seperti *pakeliran* gaya Yogyakarta maupun Surakarta. *Pakeliran* gaya Yogyakarta dan Surakarta lebih diterima masyarakat dibanding dengan gaya Kedu Bagelen, karena dua gaya ini

mampu berkembang dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Meskipun *pakeliran* gaya Kedu Bagelen merupakan sebagian kecil dari gaya *pakeliran* di Jawa, ternyata memiliki spesifikasi dalam karawitan *pakeliran*. Spesifikasi tersebut terdapat dalam struktur penyajian gending iringan dari awal pertunjukan sampai akhir serta garap gending-gending di dalamnya. Penyajian gending-gending dalam *pakeliran* Bagelen diawali dengan gending *pengawe-awe* dan gending *gagalan* sebagai sajian sebelum pertunjukan wayang dimulai. Kemudian dalam pertunjukan wayang, gending yang disajikan sangat beragam dimulai dari sajian *Ayak-ayak Panjang Mas* Laras Slendro Patet *Nem* sampai dengan *Sampak Manyura* Bagelen Laras Slendro Patet *Manyura*.

Garap dalam karawitan *pakeliran* gaya Kedu Bagelen terdapat ciri khusus yang terdapat dalam garap *tabuhan balungan/instrumen, ater-ater buka* oleh kendang serta garap-garap lainnya. Karawitan *pakeliran* gaya Kedu Bagelen memiliki susunan *balungan* gending sendiri. Begitu juga dengan *ater-ater buka*, karawitan gaya Kedu Bagelen memiliki spesifikasi tersendiri dan berbeda dengan gaya lain.

Kepustakaan

- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI.
- Mudjanattistomo, R.M., dkk. 1977. *Pedalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Murtiyoso, Bambang. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika.
- Purwoko, Gunawan. 2010. "Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Temanggung"[Skripsi] S-I Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Purwadi. 2006. *Seni Karawitan Jawa: Ungkapan Keindahan dalam Musik Gamelan*. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Soetarno. 2002. *Pakeliran Pujo Sumarto, Narto Sabdo, dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta: STSI Press.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu Teori dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Yudoyono, Bambang. 1983. *Gamelan Jawa: Awal Mula Makna Masa Depan*. Jakarta: PT Karya Unipress.

Informan

- Ki Sutarko Hadi Wacono (65 tahun), dalang wayang kulit gaya Yogyakarta, Surakarta dan gaya Kedu Bagelen, dari Desa Pacor Kecamatan Kutoarjo.
- Ki Hartono (59 tahun), dalang wayang kulit gaya Yogyakarta, gaya Kedu Bagelen dan pengrawit, dari Desa Klepu Kecamatan Butuh.
- Ki Parto Slamet (62 tahun), pengrawit dari Desa Pituruh, Kecamatan Pituruh.
- Ki Suparno (56 tahun), dalang wayang kulit gaya Yogyakarta dan pengrawit, dari Desa Kaligono, Kecamatan Kaligesing.